

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri membuat Peraturan Bersama (Perber) dalam Undang-undang Nomor 9 tahun 2006 dan Nomor 8 tahun 2006 pada tanggal 21 Maret 2006, tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama dan mengenai pendirian rumah Ibadah. Sedangkan rujukan peraturan bersama ini merujuk kepada Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 29 ayat (2), bahwa: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.¹

Sedangkan kabupaten Pasuruan juga mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 4 Tahun 2017 tentang Bangunan Gedung, disebutkan dalam pasal 1 ayat (5), “bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu tentang tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/ atau di dalam tanah dan/ atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial budaya, maupun kegiatan khusus”. dan bangunan gedung fungsi keagamaan dengan fungsi utama sebagai tempat manusia melakukan ibadah keagamaan sebagaimana yang di maksud dalam pasal 6 huruf b dapat berbentuk bangunan Masjid, Mushalla, langgar dan surau.

Masjid merupakan tempat sekolah Islam yang pertama, dimana pendidikan agama belum ada pemisah antara pengajaran dan peribadatan.

¹ khusus pasal ini, Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) tidak melakukan amandemen, sehingga sama teks dan bunyinya seperti sebelumnya, lebih jelas baca: Maria Farida Indrawati, S, Prospek Hukum dan peta legislasi untuk perjuangan kebebasan berkeyakinan di Indonesia, Newsletter Interfidei No. 5/II Desember 2007

Masjid al-Haram merupakan Masjid tertua didunia. Hal ini selaras dengan ungkapan Imam Jalaludin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahalli dan Imam Jalaludin Abdur Rohman bin Aby Bakr as-Suyuti :

(إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ مُنْعَبِدًا لِلنَّاسِ): فِي الْأَرْضِ (لِلَّذِي بَيَّغَةً): بِالْبَاءِ لَعَةً فِي مَكَّةَ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّهَا تَبُكُّ أَعْنَاقَ الْجَبَابِرَةِ أَيْ تَدْفُهَا بِنَاهِ الْمَلَائِكَةِ قَبْلَ خَلْقِ آدَمَ وَوَضِعَ بَعْدَهُ الْأَقْصَى وَبَيْنَهُمَا أَرْبَعُونَ سَنَةً كَمَا فِي حَدِيثِ الصَّحِيحِينَ وَفِي حَدِيثٍ: "أَنَّهُ أَوَّلُ مَا ظَهَرَ عَلَى وَجْهِ الْمَاءِ عِنْدَ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ زَبَدَةٌ بَيْضَاءٌ فَدُحِيتِ الْأَرْضُ مِنْ تَحْتِهِ" (مُبَارَكًا) حَالٌ مِنَ الَّذِي أَيْ دَابَّرَكَةً (وَهَدَى لِلْعَالَمِينَ).²

(Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun) untuk peribadatan (untuk “tempat beribadat” manusia) di muka bumi (ialah baitullah yang di Bakkah “Mekkah”), dengan ba’ sebagai nama lain dari mekah “orang arab kesulitan dalam mengucapkan mekah dan hanya bisa mengucapkan kata bakkah”. Dinamakan demikian karena ka’bah mematahkan leher orang-orang durhaka lagi aniaya. Baitullah ini dijaga oleh malaikat sebelum diciptakannya Nabi Adam. Setelah itu, baru dibangun pula masjid al-aqsho dengan jarak waktu antara keduanya adalah 40 tahun, keterangan tersebut sebagaimana yang termaktub dalam 2 kitab hadits “sahih Muslim dan sahih Bukhori”. Pada sebuah hadits lain disebutkan pula bahwa ka’bahlah yang mula-mula muncul dipermukaan air ketika langit dan bumi ini diciptakan dengan busa, maka dihamparkanlah tanah dibawahnya baitullah (yang diberkahi) (dan menjadi petunjuk bagi semua manusia).

Berdasarkan keterangan diatas dapat kami simpulkan bahwa awal adanya baitullah (ka’bah) itu sebelum diciptakannya nabi adam a.s yang dijaga oleh malaikat. Baitullah sendiri merupakan kiblat umat Islam, jadi kiblatnya umat Islam jauh lebih dulu diciptakan, bahkan sebelum diciptakannya manusia, lebih tepatnya pada saat Allah menciptakan langit dan bumi. Kemudian setelah nabi adam di ciptakan maka tempat ibadahnya dibaitullah, kemudian Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail a.s membangunnya atau 40 Tahun sebelum dibangunnya Masjid al-Aqsha yang berdiri pada tahun 578 SM. Masjid al-Haram berarti suci atau yang dimuliakan serta dihormati. Dinamakan Masjid al-Haram karena sejak pembukaan kota Mekkah (*fath mekkah*), pada tahun ke-8 H, non-muslim dilarang untuk memasukinya agar menjaga kesucian dan kesakralannya.

² Imam Jalaludin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahalli dan Imam Jalaludin Abdur Rohman bin Aby Bakr as-Suyuti, kitab tafsir Jalalain, Bojonegoro:Ponpes Hidayatul Mubtadiin, 1991, hlm. 52.

Masjid sangat berkontribusi dalam pembentukan peradaban Islam. Sejarah telah membuktikan bahwa Masjid menjadi pusat peradaban Islam yang pertama. Karena ketika Rasulullah Muhammad SAW hijrah dari Makkah ke Madinah, hal pertama kali yang dilakukan ialah membangun Masjid, dan membangun pasar sebagai sarana peningkatan perekonomian umat. Hal tersebut menunjukkan bahwa peradaban Islam pertama kali dengan terbentuknya masyarakat Masjid. Kemudian masyarakat Masjid juga yang menjadi pilar utama dalam peradaban Islam dan kemudian peradaban Islam ini yang diharapkan mampu mendominasi peradaban dunia.³

Masjid pada zaman Rasulullah memiliki banyak fungsi dan peran yang dapat dimainkan. Karena selain beliau menjadi kepala pemerintah tapi juga menjadi kepala Negara. Pada saat itu meskipun Rasulullah menjadi kepala pemerintah beliau tidak mempunyai istana seperti pejabat pada masa ini, Rasulullah menjalankan roda pemerintahan serta mengatur umat Islam di Masjid saja. Bahkan bukan hanya itu saja yang beliau kerjakan di Masjid tapi permasalahan-permasalahan umat dan mengatur strategi peperangan beliau kerjakan bersama dengan para sahabat di Masjid.⁴

Jusuf Kalla selaku ketua umum Dewan Masjid Indonesia, mengatakan bahwa jumlah Masjid dan Mushollah di Indonesia pada saat ini sudah mencapai 800.000 atau terbanyak di dunia, sehingga berharap agar Masjid di Indoensia dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan dan kualitas SDM yang baik bagi umat Islam.⁵

Persatuan umat Islam akan tampak seperti persaudaraan jika tidak ada rasa perbedaan ras, suku atau golongan diantara sesama manusia, apalagi dengan melihat arti penting Masjid. Sedangkan manajemen kepengurusan Masjid yang profesional sangat diperlukan dan diharapkan dalam realita seperti saat ini karena hanya sedikit sekali orang-orang yang mampu menata

³ Khutoba' Pondok Pesantren Ngalah, *Koleksi Khutbah Jum'at Pondok Pesantren Ngalah Edisi IV*, Pasuruan: Galak Gampil Pondok Pesantren Ngalah, 2021. Hlm. 5.

⁴ Puji Astuti, *Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Permasalahan Masyarakat*, IAN Raden Intan Lampung: Jurnal Ilmu Dakwah dan Perkembangan Komunitas, 2014, hlm. 34.

⁵<http://m.antaranews.com/berita/1323622/ketum-dmi-jusuf-kalla-jumlah-masjid-indonesia-terbanyak-di-dunia> , diakses pada tanggal 25 Mei 2021 pukul 10.00

dan mengelola Masjid dengan baik. Terbukti dengan banyaknya bangunan Masjid yang berdiri megah tapi terabaikan dalam fungsi dan perannya. Hal tersebut juga bisa disebabkan karena masih rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu menata dan mengelola Masjid dengan baik, karena jika Masjid hanya dijadikan sebagai tempat sholat (beribadah kepada Allah SWT) semata tanpa memerankan fungsinya untuk kemaslahatan umat maka akan sia-sia. Oleh karena itu, sumber daya manusia perlu diperhatikan dalam segi kehidupan dan kebutuhannya secara optimal untuk mencapai suatu tujuan bersama, yakni kemaslahatan umat.⁶

Masyarakat memiliki banyak perkembangan potensi dalam mengubah seluruh sistem kehidupan. Namun, pada kondisi saat ini banyak budaya barat yang mempengaruhi segala aspek kehidupan dalam masyarakat. Hal tersebut menyebar dengan cepat karena media pertelevisian dan media elektronik seperti HP, Laptop, Sosial Media dan lainnya. Sehingga, sedikit demi sedikit peradaban atau kebudayaan akan luntur dengan tanpa kita sadari.

Bangsa Indonesia yang multikultural menjadi latar belakang moderasi beragama sebagai sebuah keharusan dan penerapan dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia. Karena keragaman merupakan takdir (*sunnatullah*) yang bukan untuk ditawar tapi untuk diterima oleh semua manusia (*taken for granted*). Indonesia merupakan sebuah negara dengan keragaman suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama yang paling kompleks di dunia. Selain ada enam agama, tapi juga ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.⁷ Sehingga ketika aneka paham atau kebudayaan yang masuk dapat menimbulkan berbagai kelompok ekstrem berani menampakkan wajahnya disertai dalih-dalih agama yang penafsirannya jauh dari hakikat Islam.⁸

⁶Mahmudin, Manajemen Dakwah, Cet. 1; Makasar, Alauddin University Press, 2011, hlm. 14.

⁷Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019, hlm. 2.

⁸M. Quraish Shihab, Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Tangerang: Lentera Hati, 2019, hlm. xi.

Badan Intelijen Negara (BIN) mengungkapkan ada 41 dari 100 Masjid di lingkungan kementerian, lembaga serta Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terindikasi telah terpapar radikalisme. “yaitu, 11 Masjid kementerian, 11 lembaga, dan 21 Masjid BUMN”, ujar staff khusus kepala BIN arief tugiman, dalam diskusi Peran Ormas Islam dalam NKRI di kantor Lembaga Persahabatan Ormas Islam (LPOI), Jakarta, Sabtu (17/11). Selain itu, arief menjelaskan secara keseluruhan dari hasil pendataan BIN, ada sekitar 500 Masjid diseluruh Indonesia yang terindikasi terpapar paham radikal. “dai-dai kita mohon bisa diberdayakan untuk bisa memberikan dakwah yang menyejukkan dan sekaligus menkonter paham-paham radikal yang sekarang beredar”, ujarnya.⁹

Sedangkan pada pembukaan Rapat Kerja Nasional (RAKERNAS) Menteri Agama, Gus Yaqut Cholil Qoumas atau yang akrab disapa dengan sebutan Gus Menteri melalui Direktorat Jendral (Dirjen) Bimbingan Masyarakat (Bimas) Islam Menggelar Mudzakah Pembina Rohani Islam Masjid Kementerian/ Lembaga dan BUMN (Kamaruddin Amin, Sedi Jen Fuad Nasar dan direktur penais Juraidi). “gus menteri menyampaikan permohonan maaf tidak bisa hadir di pembukaan Mudzakah karena diwaktu bersamaan ada agenda yang harus dihadiri,” ujar nuruzzaman. Ia menambahkan, “mudzakah Pembina Rohani Islam Masjid Kementerian/ Lembaga dan BUMN ini diharapkan dapat menjadi salah satu kegiatan untuk mewujudkan Masjid yang mencerminkan Islam khas Indonesia, yaitu Islam yang mengayomi dan ramah kepada semua orang, tanpa sentimen golongan dan juga Masjid yang dapat memberikan kenyamanan kepada setiap jamaah dari berbagai golongan.”¹⁰

Sebagaimana yang disampaikan oleh KH.Miftahul Akhyar, selaku Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam mengapresiasi kegiatan masjid Cheng Hoo Surabaya, beliau berpesan: “Alhamdulillah,

⁹<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20181117204147-20-347385/bin-41-masjid-di-lingkungan-pemerintah-terpaparradikalisme>, diakses pada tanggal 24 Mei 2021 pukul 10.10

¹⁰<http://kemenag.go.id/read/gaungkan-moderasi-beragama-di-masjid-pemerintah-kemenag-gelar-mudzakah-amdwq>, diakses pada tanggal 26 Juni 2021 pukul 12.41

selama ini sejauh yang saya perhatikan perkembangannya sudah cukup bagus. Misalnya dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan yang memakmurkan Masjid, seperti kegiatan pengajian, kuliah shubuh, dan sebagainya”¹¹ beliau juga menambahkan “Masyarakat Muslim Indonesia terdiri dari berbagai paham maupun Organisasi Kemasyarakatan (Ormas), masjid Cheng Hoo harus dapat ikut berpartisipasi untuk merangkul semua untuk menciptakan kesejukan, karena memang umat Islam memiliki unsur-unsur yang beragam”¹²

Masjid al-Mukhlashin Sukorejo sering digunakan untuk transit musafir atau bus pariwisata dan tempat pengadaan kegiatan-kegiatan masyarakat, namun Masjid tersebut menjaga pelayanan serta juga tetap menjaga isi pengajian, isi khutbah, bahkan khotib ataupun tokoh yang mengisi pengajian pun harus diseleksi terlebih dahulu, agar tidak terjadi kress antar jamaah serta agar tidak menyebarkan umpatan kebencian maupun menghindari embel-embel tentang pemilihan partai politik. Hal demikian disebutkan langsung oleh ketua takmir Masjid al-Mukhlashin dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“opo ae seng disampekno nang khotib, baik isi khutbah maupun tatacara berkhotbah e terus tak perhatikno. Soale kene iki masjid gede lan dadi rujukan masjid sak kecamatan sukorejo, dadi sak umpomone ono isi khutbah seng kress ambek jamaah, khusus ambek NU maka gak tak undang maneh, ngunu iku yo berlaku gawe pengisi pengajian baik rutinan utowo tahunan seng diadakno tiap bulan ramadhan”.¹³

Demikian juga dengan Masjid Baitut Taqwa di desa Ngadiwono Tosari, meskipun umat muslim sangat minim tapi kerukunan dan kekompakkan antar warga terjaga meskipun agama lain mengadakan suatu acara, bahkan umat muslim juga membantu mereka, dan merupakan suatu keharmonisan dalam bermasyarakat yang patut kita apresiasi. Sebagaimana penuturan mas leo selaku ketua Remas sekaligus pengajar di TPQ “Gunung Bromo”:

¹¹PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia), *Majalah Dwi Bulanan Komunitas Muslim Tionghoa “Cheng Hoo” Edisi 113*, 2019, hlm. 9.

¹²Ibid

¹³Wawancara dengan Kyai Manan “ketua takmir” pada tanggal 28 Mei 2021 pukul 18.00

“selain kegiatan sholat Idul fitri dan idul adha, biasane konco-konco tekan hindu lan kristen ya ngewangi kegiatan seng dilakoni wong muslim nak kene, mulai tekan ngecor umah, bersih-bersih makam lan masjid, ya kadang-kadang nekani tahlilan, meskipun gak melu moco. Ngunu ugo konco-konco tekan muslim ya melu urun ketika ono warga non-muslim butuh bantuan, baik bantuan tenogo utawi arto. Hal seng kayak ngene kuwi guduk semenjak iki ae, tapi wes mulai mbah-mbah biyen seng belajari”.¹⁴

Hal serupa sama dengan Masjid Cheng Hoo Pandaan meskipun memiliki arsitektur seperti bangunan china, akan tetapi kegiatan, isi pengajian, khutbah dan lain-lain sangat kental akan nuansa Islam Nusantara atau Islam Nahdhatul Ulama. Sebagai mana yang disampaikan oleh Ustadz Zaenal Mustofa selaku penanggung jawab Masjid Cheng Hoo sementara, beliau berujar bahwa:

*“perlu samean weruhi bahwa meskipun masjid iki koyok bangunan chino dan akeh aksesoris chino tapi sebenere iki ono filosofine berdasarkan dawuhe kanjeng nabi “tuntutlah ilmu sampai ke negeri china” nah teko kunu samean ngerti opo’o masjid kene kok arsitektur e ngene, selain keinginan pencetus awal Kyai Jufri tapi nek masalah isi pengajian, isi khutbah dan lain-lain iku wajib manut Nahdhotul Ulama’ utowo NU”*¹⁵

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka peneliti memberi judul pada penelitian ini “PERAN MASJID DALAM PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT (Studi Multisitus di Masjid al-Mukhlashin Sukorejo, Masjid Baitut Taqwa Ngadiwono dan Masjid Cheng Hoo Pandaan).

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Peran Masjid Dalam pengembangan moderasi beragama pada masyarakat di tiga situs yang dijadikan ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

¹⁴Hasil Wawancara dengan Mas Leo”pemuda desa” Pada tanggal 12 Juni 2021 pukul 16.30

¹⁵Hasil Wawancara dengan Ustadz Zaenal Mustofa “penanggung jawab sementara” Pada tanggal 30 Mei 2021 pukul 19.00

1. Apa bentuk kegiatan Masjid dalam pengembangan moderasi beragama pada masyarakat di Masjid al-Mukhlashin Sukorejo, Masjid Baitut Taqwa Ngadiwono dan Masjid Cheng Hoo Pandaan?
2. Apa dampak terhadap masyarakat tentang peran Masjid dalam pengembangan moderasi beragama di Masjid al-Mukhlashin Sukorejo, Masjid Baitut Taqwa Ngadiwono dan Masjid Cheng Hoo Pandaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan apa bentuk kegiatan Masjid dalam pengembangan moderasi beragama pada masyarakat di Masjid al-Mukhlashin Sukorejo, Masjid Baitut Taqwa Ngadiwono dan Masjid Cheng Hoo Pandaan.
2. Mendeskripsikan dampak terhadap masyarakat tentang peran Masjid dalam pengembangan moderasi beragama di Masjid al-Mukhlashin Sukorejo, Masjid Baitut Taqwa Ngadiwono dan Masjid Cheng Hoo Pandaan.

1.4 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar yang digunakan sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi dapat bersifat substantif atau metodologis. Asumsi penelitian substantif berhubungan dengan masalah penelitian, sedangkan asumsi metodologis berkenaan dengan metode penelitian.¹⁶ Penulis berasumsi bahwa peran Masjid dalam mengembangkan moderasi beragama pada masyarakat di Masjid al-Mukhlashin Sukorejo, Masjid Baitut Taqwa Ngadiwono dan Masjid Cheng Hoo Pandaan bisa dikatakan sangat relevan dan patut di contoh oleh Masjid-masjid lain.

1.5 Kegunaan Penelitian

Sementara kegunaan atau manfaat dari penelitian ini baik aspek teoritis maupun praktis adalah:

¹⁶Tim Pascasarjana PAI UYP, *Pedoman Penulisan Tesis*, Pasuruan: Yudharta Press, 2017, hlm. 11.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperluas khazanah kajian peran Masjid dalam mengembangkan moderasi beragama pada masyarakat.
2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini memiliki kegunaan bagi:
 - a. Masjid al-Mukhlashin Sukorejo, Masjid Baitut Taqwa Ngadiwono dan Masjid Cheng Hoo Pandaan, penelitian ini berfungsi sebagai landasan bagi penyusunan kebijakan baik secara substantif maupun implementatif.
 - b. Takmir ataupun nadzir sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pendekatan, strategi, ataupun pola asuh pembentukan kegiatan maupun pemfaldan data.
 - c. Masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan dalam kerukunan bermasyarakat.
 - d. Dewan Masjid Indonesia, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian dan refrensi dalam merencanakan, menentukan dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan pada Dewan Masjid di Indonesia.

1.6 Penegasan Istilah

1. Masjid

Istilah Masjid (menurut al-Qur'an) dengan bahasa kita (manusia). Bahasa Masjid dalam al-Qur'an termasuk kalimat mabniyun (tidak bisa dirubah) walaupun ada rumusnya (kaidah tasrif). Karena termasuk kalimat sima'i (tidak bisa di tashrif) Makanya dalam memahami istilah Masjid (menurut al-Qur'an) berbeda dengan istilah umum yang kita pahami saat ini.

سجد - يَسْجُدُ - سَجَدًا - وَمَسْجِدًا - فهو - ساجِدٌ - وذاك - مسجودٌ - أُسْجِدُ - لَا تَسْجُدُ
- (مَسْجِدٌ) - مَسْجِدٌ - مِسْجِدٌ -

Sajada – yasjudu – sajdan – wamasjadan – fahuwa – saajidun – wadzaka – masjuudun – usjud – laatasjud – (masjadun) – masjidun – misjadun.¹⁷

¹⁷Syeikh Muhammad Maksum bin Ali, Kitab Amtsilati Tashrifiyah, Jombang, 1960, hlm, 4-5.

Sajada adalah sebagai kalimat aktif, karena fi'il (pekerjaan) nya menggunakan 'irab (harokat) fathah. Sajada artinya telah sujud, sebagai kalimat lampau atau pekerjaan yang sudah lewat. Yasjudu adalah fi'il mudhari' atau pekerjaan yang akan atau sedang dikerjakan. Yasjudu artinya akan atau sedang sujud dst... setelah sampai ke kalimat masjidun, masjidun adalah isim makan atau tempat. Masjidun artinya tempat sujud.

2. Moderasi

Moderasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *moderation* yang sering digunakan dalam pengertian rata-rata (*average*), tidak berpihak (*non-aligned*), inti (*core*), atau baku (*standart*). dan dalam bahasa Indonesia berarti moderat yakni menjaga keseimbangan dalam hal keyakinan, watak, moral dan memperlakukan orang lain sebagai individu. Sedangkan kata moderasi dalam bahasa arab diartikan “*al-wasathiyah*” yang berasal dari kata “*wasath*”.¹⁸

تَوَسَّطَ - يَتَوَسَّطُ - تَوَسُّطًا - وَمَتَوَسَّطًا - فَهُوَ - مَتَوَسِّطٌ - وَذَٰكَ - مُتَوَسِّطٌ
- (تَوَسَّطٌ) - لَا تَتَوَسَّطُ - مُتَوَسِّطٌ - مُتَوَسِّطٌ

tawassatho – watawassathu – tawassuthon – wamutawassathon – fahuwa – mutawassithun – wadzaka-mutawassathun – (tawassath) – latatawassath – mutawassathun – mutawassathun.¹⁹

Sedangkan akar kata dari “*al-wasathiyah*” adalah “*al-wasth*” (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan “*al-wasath*” (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar (*infinitife*) dari kata kerja (*verb*) “*wasatha*”. Namun, secara aplikatif kata “*wasathiyah*” lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam.²⁰

¹⁸Faiqah N & Pransiska T, Radikalisme Islam vs moderasi Islam: upaya membangun wajah Islam Indonesia yang damai, al-Fikra, 17(1), 2018, hlm. 33-60.

¹⁹Op. Cit, Syeikh Muhammad Maksun bin Ali, hlm. 20-21.

²⁰Zamimah I, Moderatisme dalam konteks keindonesiaan, al-Fanar 1(1), 2018, hlm. 75-90.